



Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Muatan PPKn Kelas IV A Menggunakan Model Pesat Di SDN Manarap Lama 1

Nabilla Azahra

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email : nabillazhr@gmail.com

Fathul Jannah

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email : fathuljannah@ulm.ac.id

Korespondensi penulis : nabillazhr@gmail.com

Abstract. *The research aims to address the issue of low activity, critical thinking skills, and learning outcomes in students. To overcome this problem, the PESAT model is introduced in the learning process. The study focuses on teacher activities, student activities, critical thinking skills, and student learning outcomes. The research employs Classroom Action Research (PTK) and is conducted at three meetings. The subjects are students from Class IV A of SDN Manarap Lama 1 in the second semester of the 2022/2023 academic year, with a total of 22 students. The research uses a combination of qualitative and quantitative approaches. Data analysis involves descriptive techniques, with results presented in tables, graphs, and percentages. The findings indicate that educators' activities receive a score of 32 based on the "Very Good" criterion. Student activity increases by 91% using the "Almost All Students Are Very Active" criterion. Critical thinking skills improve by 100% using the "All Students Very High" criterion. Learning outcomes also increase by 100% using the "Very Good" criterion. In conclusion, the use of the PESAT model leads to increased activity, critical thinking skills, and learning outcomes. These results can serve as a reference for future research and the implementation of the PESAT model in educational settings..*

Keywords: *Activity, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes, PESAT Model*

Abstrak. Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model PESAT pada proses pembelajaran. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas peserta didik, dan keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada 3 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A SDN Manarap Lama 1 pada semester II Tahun Ajaran 2022/2023 dengan peserta didik berjumlah 22 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, analisis ditampilkan dengan tabel, grafik, dan interpretasi dengan presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai skor 32 dengan kriteria "Sangat Baik". Aktivitas peserta didik meningkat dengan persentase klasikal 91% kriteria "Hampir Seluruh Peserta didik Sangat Aktif". Keterampilan berpikir kritis meningkat dengan persentase klasikal 100% dengan kriteria "Seluruh Peserta didik Sangat Tinggi". Hasil belajar meningkat dengan persentase klasikal 100% dengan kriteria "Sangat Baik". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PESAT dapat meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar dan penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam menggunakan model pembelajaran.

Kata Kunci: Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar, Model PESAT

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 dicirikan oleh kemajuan teknologi yang terus berkembang, yang secara signifikan memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampaknya yang mencolok adalah perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus meningkat (Lase, 2019: 29). Revolusi industri 4.0 menciptakan perubahan revolusioner dalam teknologi yang mengubah cara manusia menjalani kehidupan mereka. Pergolakan modern 4.0 merupakan tahapan yang berdampak pada cara masyarakat melakukan aktivitas sejauh mana, derajat, dan perubahan dari pertemuan yang telah mampu (Gufron, 2018: 333). Kurikulum tahun 2013 merupakan kurikulum yang dikoordinasikan sebagai suatu gagasan yang dapat dimaknai sebagai suatu kerangka pembelajaran atau langkah ke arah yang mencakup beberapa disiplin ilmu yang logis untuk memberikan pembelajaran yang berarti dan luas kepada peserta didik (Sofyan, 2019:5). Kurikulum tahun 2013 dirancang dengan tujuan meningkatkan serta menyesuaikan kemampuan kognitif dan keterampilan praktis, dengan mengintegrasikan aspek-aspek mental, emosional, dan psikomotorik secara holistik dan koheren (Rahmawati, 2018: 117). Kurikulum Tahun 2013 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kepribadian, dengan fokus pada siklus pendidikan dan pencapaian hasil yang mengarah pada pembentukan pribadi yang terhormat dan beretika sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berlaku di satuan pendidikan. Melalui kurikulum tahun 2013, pemerintah berharap para siswa benar-benar mau meningkatkan wawasannya, menerapkan kebajikan dan etika yang luhur agar dapat diakui dalam kehidupan sehari-hari (Ananda dan Hudaidah, 2021: 107).

Menurut Winoto, dan Ariawan (2021: 969) mengatakan bahwa Kurikulum Tahun 2013 menerapkan pendekatan pembelajaran tematik dalam pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah dasar. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terkoordinasi yang mempunyai satu mata pelajaran, dihubungkan dengan kepribadian peserta didik, dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Topik kemampuan sebagai gabungan latihan pembelajaran yang terdiri dari norma-norma keterampilan dan keterampilan dasar dari beberapa contoh isi sekaligus. Salah satunya adalah PPKn, PPKn merupakan semacam pembelajaran yang dilaksanakan sejak Sekolah Dasar (SD). Kemampuannya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai dan etika. Tujuan pemberian PPKn sejak awal adalah untuk membimbing anggota masyarakat yang produktif. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah dasar memiliki cakupan yang luas, dengan fokus utama pada pengembangan siswa menjadi warga negara Indonesia yang memiliki kecerdasan, bakat, dan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hal-hal lain dianggap sama, yang terjadi di sekolah dalam pembelajaran perorangan dan kelompok kecil, misalnya dalam kelompok kecil, siswa akan mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan materi, mencari klarifikasi terhadap beberapa hal atau menyelesaikan soal latihan untuk mengembangkan bagaimana mereka dapat menafsirkan suatu gagasan pembelajaran PPKn. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu menumbuhkan minat dan kemampuan berpikir menentukan sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir menentukan dan aktivitas siswa tidak maksimal dan hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan. Kondisi ideal pembelajaran PPKn, sesuai BSNP, adalah refleksi yang cermat dalam menjawab persoalan kewarganegaraan, bertindak bijaksana dalam persahabatan, kebersamaan dan kenegaraan, serta tumbuh secara tegas dan adil untuk membentuk diri sesuai dengan karakter budaya Indonesia agar dapat hidup rukun (Sudirman, 2022: 14). Efektif mengikuti pembelajaran di ruang belajar (Rahima, 2019: 188), memahami ide-ide penting dalam menampilkan materi dalam pembelajaran (Santoso & Wuryandani, 2020: 230).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV A SDN Manarap Lama 1, beberapa permasalahan teridentifikasi. Beberapa masalah yang muncul meliputi minimnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya perkembangan rasa ingin tahu mereka, penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang beragam, terbatasnya ketersediaan sumber bahan pembelajaran, dan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang termanifestasi melalui kesulitan mereka dalam merespon pertanyaan dari pendidik. Disamping itu, sebagian peserta didik juga belum menunjukkan motivasi untuk merespons pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Permasalahan-permasalahan ini mencerminkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran di kelas tersebut. Murid masih merasa sungkan dan kurang yakin untuk menyatakan pendapatnya di hadapan kelas, dan mereka belum mampu mengekspresikan kesimpulan secara baik dan jelas sesuai dengan topik pembelajaran.

Situasi ini juga dapat diamati dari nilai-nilai hasil belajar yang disampaikan oleh wali kelas. Sebagian siswa masih belum mencapai tingkat kinerja minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Standar ketuntasan klasikal untuk PPKn tersebut adalah 80%, dengan nilai 70 sebagai ambang batas untuk setiap materi PPKn yang diajarkan. Dari total 22 peserta didik, hanya 9 orang yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal, menciptakan persentase sebesar 41%. Sebaliknya, ada 13 siswa yang belum mencapai standar kelulusan minimal, menyebabkan persentase sebesar 59%. Hal ini karena siswa mengikuti perkembangan pembelajaran yang

terjadi pada suatu mata kuliah dan menyebabkan siswa tidak dapat terlibat secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu siswa memerlukan tenaga dan semangat dalam mengikuti latihan pembelajaran dan pemilihan strategi pembelajaran siswa dalam belajar. Apalagi bagi mahasiswa PPKn, salah satu mata pelajaran tersebut sulit untuk dipahami. Penemuan-penemuan di atas patut dikembalikan lagi pada upaya-upaya lain untuk turut mendorong penemuan-penemuan yang terus berkembang. Peningkatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kreatif (Prastitasari, dkk., 2022).

Untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran, salah satu pendekatan efektif adalah menerapkan model pembelajaran yang cocok dan menggunakan media yang relevan dengan materi pengajaran. Menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menggunakan media yang sesuai memungkinkan kerjasama yang efektif dengan siswa, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan dukungan signifikan bagi siswa dalam proses konstruksi diri mereka secara optimal, serta mendorong perkembangan kemampuan mereka dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran. (Fajri, dkk., 2022: 372).

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, beberapa ilmuwan telah menyarankan penerapan pemikiran kritis secara elektif. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun latihan dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan merangsang keterlibatan aktif siswa. Melalui penerapan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat berperan secara dinamis dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Examples non Examples* dan *Snowball Throwing*. Dengan merujuk pada kendala yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan menjalankan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan maksud untuk menggambarkan kegiatan guru, menganalisis partisipasi siswa, mengevaluasi keterampilan berpikir kritis, dan mengukur kemampuan belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

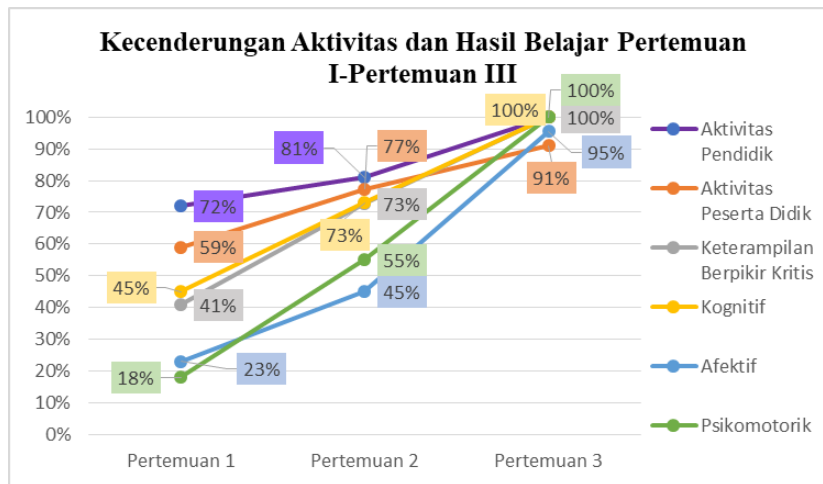
Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini mencakup dua pendekatan utama, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Wekke (2019: 33) penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih condong ke arah analisis. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan di dalam kelas. Menurut pandangan Sanjaya (2016: 21) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu tindakan ilmiah yang melibatkan proses berpikir

secara sistematis dan empiris dalam rangka memecahkan masalah dan menyempurnakan kualitas suatu situasi pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV A SDN Manarap Lama 1, yang berlokasi di Jl. A. Yani Km. 8, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada semester kedua tahun pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian ini melibatkan 21 peserta didik dari kelas IV A. Dari total tersebut, terdapat 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian ini memfokuskan pada sejumlah faktor yang diamati, melibatkan penilaian aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup 8 aspek, evaluasi aktivitas siswa dengan lembar observasi yang memiliki 6 aspek, pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa melalui lembar observasi yang terdiri dari 4 aspek, serta analisis hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok melalui tes evaluasi selama proses pembelajaran. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan diperoleh melalui lembar observasi terkait aktivitas peserta didik, sekaligus evaluasi terhadap keterampilan berpikir kritis yang mereka tunjukkan. Berikutnya, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes tertulis peserta didik untuk melakukan analisis terhadap tingkat pencapaian dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil analisis disajikan melalui tabel, grafik, dan diinterpretasikan dalam bentuk presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dari keempat aspek tersebut dari pertemuan 1, 2, dan 3 terlihat kecenderungan peningkatan kualitas secara signifikan. Kecenderungan peningkatan pada penelitian tindakan kelas melalui observasi seperti berikut. Sesuai dengan kecenderungan aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik pada pertemuan I, II, dan III yang sudah dipaparkan, untuk lebih jelas dapat digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik

Melihat gambar di atas, terlihat jelas bahwa dari latihan pertemuan I hingga pertemuan III, Kemampuan Berpikir kritis siswa dan hasil penguasaan siswa pada semua sudut pandang, baik mental, emosional, maupun psikomotorik, sudah menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa dari pertemuan 1 hingga 3, terdapat peningkatan yang stabil. aktivitas pendidik mempunyai kaitan dengan aktivitas siswa dan kemampuan penalaran siswa yang menentukan. Sementara itu, aktivitas siswa dan kemampuan penalaran siswa yang menentukan dikaitkan dengan perolehan hasil siswa. Informasi di atas menunjukkan adanya penyederhanaan yang stabil dalam peningkatan sudut pandang.

Langkah-langkah pemanfaatan model PESAT adalah, Aspek pertama, Aktivitas pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam konteks kedua, pendidik mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan penyebaran yang beragam secara heterogen. Aspek ketiga, Aktivitas pendidik menyampaikan materi sesuai topik. Aspek Keempat, Aktivitas pendidik membagikan tugas pada kelompok. Aspek kelima, Aktivitas pendidik membimbing jalannya diskusi peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok. Dalam konteks aspek keenam, pendidik memandu peserta didik dalam melaksanakan permainan. Sedangkan aspek ketujuh, pendidik memandu peserta didik untuk menyajikan hasil diskusi kelompok mereka secara lisan di depan seluruh kelas. Terakhir, aspek kedelapan, pendidik dan peserta didik bekerja sama untuk menarik kesimpulan atau memberikan penutup pada kegiatan pembelajaran.

Dengan terlaksananya aktivitas pendidik dengan sangat baik memberikan dampak yang signifikan dalam aktivitas peserta didik. Dalam aspek pertama, keterlibatan peserta didik dalam menyimak tujuan dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik mengalami

peningkatan pada setiap pertemuan. Hal ini disebabkan oleh tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik aktif dalam mencatat informasi penting yang disampaikan oleh pendidik, dan mereka tidak mengganggu rekan-rekan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Segi kedua, peningkatan terjadi dalam aktivitas peserta didik ketika mereka dibagi ke dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang dengan beragam karakteristik. Hal ini disebabkan oleh kejelasan dan keberagaman yang diterapkan oleh pendidik dalam pembagian kelompok. Pada segi ketiga, peningkatan terjadi pada tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi setiap pertemuan. Ini disebabkan oleh peran pendidik dalam membimbing dan mendukung jalannya diskusi peserta didik saat mereka bekerja pada tugas kelompok. Sedangkan aspek keempat, peningkatan terjadi pada kemampuan peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di setiap pertemuan. Hal ini disebabkan oleh panduan yang diberikan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik saat mereka menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan seluruh kelas. Aspek kelima, aktivitas peserta didik dalam melakukan permainan mengalami peningkatan karena pendidik membimbing peserta didik untuk melakukan permainan. Dan pada aspek keenam, aktivitas peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran mengalami peningkatan karena pendidik dan peserta didik bersama-sama menarik kesimpulan.

Data analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik selama tiga pertemuan dengan menerapkan model PESAT menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Gambar 1 memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan oleh peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, di mana guru melakukan perbaikan dari kekurangan yang teridentifikasi pada pertemuan sebelumnya. Tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru tampaknya memberikan dampak positif, terlihat dari peningkatan aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan. Hal ini juga tercermin dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, termasuk kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan membuat kesimpulan.

Pencapaian hasil pembelajaran peserta didik dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tampaknya terjadi peningkatan dalam setiap aspek hasil pembelajaran mulai dari pertemuan awal hingga pertemuan terakhir. Dalam proses evaluasi hasil pembelajaran, tidak hanya penilaian terhadap pengetahuan peserta didik yang dilakukan, melainkan juga penilaian terhadap sikap dan keterampilan yang mereka tunjukkan. Peningkatan hasil pembelajaran peserta didik setiap pertemuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penggunaan bahasa

yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik oleh pendidik. Selain itu, pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil juga berkontribusi pada peningkatan rasa disiplin, kerjasama, serta kepercayaan diri peserta didik dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat, termasuk saat mereka mempresentasikan hasil diskusi. Oleh karena itu, aktivitas yang diimplementasikan oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran berhasil meningkatkan partisipasi peserta didik. Hal ini berdampak positif pada perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Dampak dari aktivitas yang dijalankan selama pembelajaran PPKn menggunakan model PESAT tercermin dalam pencapaian peserta didik. Mereka berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dengan kriteria "aktif" dan "sangat aktif," yang dapat dilihat dari presentase klasikal sebesar 91%.. Sama halnya dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran PPKn menggunakan model PESAT. Pencapaian ini tergambar dalam kriteria "Tinggi" dan "Sangat Tinggi" dengan presentase klasikal mencapai 100%. Peningkatan variabel aktivitas dan kemampuan berpikir kritis secara signifikan berdampak pada peningkatan hasil belajar, baik secara individu maupun kelompok, dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada setiap pertemuan. Hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan, yakni $KKM \geq 70$ secara individual. Secara klasikal, pencapaian dianggap memuaskan apabila presentase mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh siswa, dan dalam konteks ini, pencapaian tersebut mencapai 100% secara klasikal.

Pembahasan

Aktivitas pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model PESAT pada materi keberagaman budaya di Indonesia dalam muatan PPKn menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Aktivitas pendidik saat menggunakan model PESAT mencakup beberapa tahapan. Pertama, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran. Kedua, materi disampaikan sesuai dengan topik yang ditentukan. Ketiga, peserta didik dibagi menjadi kelompok heterogen beranggotakan 4-5 orang. Keempat, pendidik memberikan bimbingan dalam menjalankan diskusi dan tugas kelompok. Kelima, peserta didik terlibat dalam permainan dengan bimbingan pendidik. Keenam, peserta didik dibimbing untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Ketujuh, pendidik memberikan bimbingan untuk menyimpulkan atau menutup sesi pembelajaran secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil persepsi terhadap aktivitas guru pada pertemuan I, II, dan III telah tercapai prestasi yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PESAT, guru berperan penting dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang dinamis dan menarik. Hal ini disebabkan adanya tindakan yang diperluas pada setiap pertemuan dimana pendidik melakukan refleksi dan berupaya mengatasi kekurangan yang terjadi sehingga pada pertemuan berikutnya mereka dapat melakukan latihan pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan penilaian Jannah dkk., (2019: 71) yang menyatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Penegasan tersebut didukung oleh Safitri, dkk (2018: 2) yang mengatakan bahwa dengan asumsi guru terlibat dalam latihan pembelajaran dan memiliki pelaksanaan yang baik, maka mereka sebenarnya ingin memperluas inspirasi dan perspektif pembelajaran siswa sehingga pada akhirnya hakikat pembelajaran dapat tercapai. tingkat berikutnya. Kemudian pada saat itu sesuai dengan Prastitasari, dkk. menyatakan bahwa keberhasilan hasil aktivitas pendidik dalam pembelajaran terus meningkat karena guru melakukan penilaian, refleksi dan melakukan perbaikan mengingat hasil penilaian pada pertemuan-pertemuan sebelumnya (Prastitasari, dkk., 2022: 280).

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, penting untuk memilih metodologi dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang sangat penting untuk memperoleh hasil belajar yang ideal. Hal ini sesuai dengan Sanjaya (Pane & Dasopang, 2017: 341) yang mengatakan bahwa guru merupakan bagian yang sangat menentukan dalam menjalankan metodologi pembelajaran. Prosedur pembelajaran tidak dapat diterapkan tanpa guru. Kemajuan pelaksanaan suatu prosedur pembelajaran sangat bergantung pada pemanfaatan strategi, metode, dan strategi pembelajaran oleh guru. Seorang guru yang memberikan materi pembelajaran hanya dengan menyampaikan suatu topik akan menjadi unik dibandingkan dengan seorang guru yang meyakini mendidik sebagai suatu mata kuliah yang memberikan bantuan kepada siswa. Guru juga harus mempunyai kemampuan dalam melaksanakan penguasaan. Sesuai Prastitasari dkk. (2021) menyatakan bahwa guru harus dapat menghubungkan rencana materi dengan kondisi yang dapat dirasakan oleh siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pembelajaran dan penerapannya, untuk mewujudkannya. memudahkan siswa dalam memahami dan menggambarkan materi ilustrasi.

Guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam melakukan realisasi yang akan berdampak pada latihan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Sudiarsana (2020: 200) yang memahami tujuh kebutuhan kemampuan yang harus dikuasai guru dalam menyelesaikan cara untuk disebut profesional, yaitu: kemampuan bertanya, kemampuan memperkuat, kemampuan memvariasikan, memahami kemampuan, kemampuan membuka

dan menutup, kemampuan mengarahkan percakapan, dan kelas kemampuan eksekutif. Keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan pendidik untuk menguasai informasi penting yang dapat membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk mempersiapkan dan menerapkan pembelajaran untuk memberikan bantuan bagi perspektif inovatif dan kreatif anggota. Hal ini diperkuat dengan penilaian (Sari, dkk., 2021:76) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik harus ditegakkan oleh model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, sebagaimana dikemukakan Metroyadi (2017:8), penggunaan media tambahan yang menarik dan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan lebih aktual dan efektif, serta menghibur. Meningkatnya keinginan untuk mendapatkan informasi didukung oleh pembelajaran menarik yang terus berkembang. Begitu pula dengan penelitian ini, guru memutuskan untuk menerapkan perpaduan model *Problem based learning*, *Example non example*, dan *Snowball Throwing*.

Persepsi terhadap aktivitas pendidik dikuatkan dengan penelitian yang lalu yang dipimpin oleh Halwa, (2021: 175) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki dampak positif terhadap peningkatan aktivitas guru dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dipimpin oleh Line Rahima, Zain Ahmad Fauzi dan Asniwati (2019:159) mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan tingkat aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa. Penelitian yang dipimpin oleh Umar Yampap dan Deril Alfiance Kaligis (2022: 129) Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki dampak positif terhadap peningkatan aktivitas guru dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Sihombing, Zulfadli, dan Nasution (2022: 307) menunjukkan adanya peningkatan dalam gerakan atau aktifitas pendidik serta hasil belajar peserta didik. Temuan ini memberikan indikasi bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki dampak positif terhadap peningkatan aktivitas guru dan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan dalam proses pembelajaran semakin membaik dan optimal. Hal ini sesuai dengan Suriansyah, dkk., (2019: 33) yang menyatakan bahwa pembelajaran dianggap terjadi ketika terdapat pergerakan pelajar di dalamnya. Peningkatan aktivitas belajar pada setiap pertemuan dapat diartikan sebagai hasil dari peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dampak dari pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas oleh pendidik dapat memengaruhi peningkatan partisipasi dan aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan Sari dkk. (2023: 53) yang menyatakan bahwa implementasi esensi pembelajaran oleh guru berdampak pada peningkatan tindakan siswa. Hal ini juga didukung oleh Rahayu & dkk. (2021: 38) yang menjelaskan bahwa tindakan siswa

melibatkan penyelesaian latihan belajar sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran. Peningkatan pemahaman siswa seharusnya tercermin dari perkembangan pencapaian hasil belajar dan kemampuan mereka untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penilaian Jannah, dkk., (2019: 64) yang menyatakan bahwa kemajuan pembelajaran di sekolah dapat dicapai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa cenderung memahami materi dengan lebih baik ketika pengajaran terkait dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini didukung oleh penilaian Jannah & Fahlevi (2019: 74) yang menyatakan bahwa siswa cenderung belajar dengan baik ketika mereka memiliki pemahaman tentang konsep-konsep tertentu dan dapat mengaitkannya dengan aktivitas atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Pemahaman yang relevan dengan konteks sekitar dapat memperkuat proses pembelajaran siswa.

Salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan aktivitas siswa adalah latihan belajar secara berkelompok karena membuat pergerakan siswa menjadi lebih dinamis. Hal ini sesuai dengan Hasanah & Himami (2021: 10) yang mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran berkelompok siswa diberi kesempatan untuk secara efektif mengkomunikasikan sesuatu yang dipikirkannya kepada temannya. Hal ini akan membantunya dalam melihat berbagai hal dalam lingkungan belajar dan perasaan harmonis yang berkembang dan tercipta di antara individu-individu yang berkumpul, memberdayakan siswa untuk memahami topik dengan baik selamanya. Aslamiah & Pratiwi (2016: 17) menyatakan bahwa bertambahnya pembelajaran dalam pertemuan akan membantu siswa menemukan dan membangun pemahamannya sendiri untuk menafsirkan topik yang tidak dapat dilacak dalam metodologi konvensional. Pemanfaatan pembelajaran yang bermanfaat dapat meningkatkan pergerakan siswa dalam pembelajaran yang terus berkembang. Hal ini dimaknai oleh Jannah & Fahlevi (2019: 76) dengan memanfaatkan pembelajaran menyenangkan dan memasukkan komponen penyelidikan masalah di dalamnya dapat memperluas imajinasi dan partisipasi siswa.

Observasi hasil aktivitas siswa diperkuat dengan penelitian yang lalu yang dipimpin oleh Hidayat, Jannah dan Udzmah (2021:34) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Studi lain yang dilakukan oleh Suriansyah, Amelia dan Lestari (2019:27) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan tingkat keaktifan siswa dan prestasi belajar. Penelitian Aslamiah dan Diani Ayu Pratiwi (2016:15) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan tingkat aktivitas siswa dan prestasi belajar.

Guru hendaknya memahami pentingnya keterampilan berpikir kritis dan berupaya memberikan inspirasi dan kegembiraan kepada siswa agar dapat menguraikan, menganalisis, dan memberikan jawaban pilihan terhadap suatu permasalahan. Hal ini diungkapkan Jannah, dkk, (2022: 244) yang menemukan bahwa gurulah paling dominan mempertimbangkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam pencapaian target pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan penalaran siswa yang menentukan. Hal ini didukung oleh penjelasan Wingert (Susilawati dkk., 2020: 11) bahwa upaya terbaik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang seharusnya dapat dilakukan adalah dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pertemuan nyata siswa dalam keadaan normal. Maka dalam pembelajaran Kurikulum Tahun 2013 hendaknya direncanakan sistem pembelajaran yang memberdayakan peningkatan kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dikuatkan oleh Noorhapizah, dkk., (2022: 616) bahwa pembelajaran yang terfokus pada siswa akan mengharapkan siswa untuk secara mandiri mengarang wawasannya sendiri berdasarkan pembelajaran yang telah diperolehnya. Sesuai dengan pernyataan Wardani, dkk (2021: 88), kemampuan berpikir kritis terbentuk di dalam kelas ketika guru melihat pintu terbuka untuk berbagai pemikiran dari siswa. Siswa yang berpikir secara fundamental akan berbakat dalam menangani permasalahan dengan baik, karena siswa dapat mengenali permasalahan utama, melihat persamaan dan perbedaannya, mampu mengevaluasi dampaknya, memperkirakan akibat dari dampak tambahan, merencanakan solusi dan mempertimbangkan manfaat dari permasalahan tersebut. kesempatan.

Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis akan dapat bernalar dengan baik. Penilaian ini sesuai dengan Agusta & Cholis Sa'dijah (2021: 403) bahwa berpikir kritis akan mengantarkan seseorang pada kemampuan untuk mengetahui makna permasalahan yang lebih mendalam, mempunyai pandangan yang reseptif terhadap metodologi dan cara pandang yang berbeda, konsisten berpikir cemerlang sehingga mereka tidak sekadar mengakui artikulasi dan melakukan strategi tanpa mengetahui dan menilai dari atas ke bawah. Persepsi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dikuatkan oleh penelitian telah lalu yang diarahkan oleh Muhammad Azri Mubarak (2022: 256) menunjukkan adanya peningkatan pada tindakan siswa, berpikir kritis dan kemampuan relasional. Penelitian yang diarahkan oleh Umar Yampap dan Deril Alfiance Kaligis (2022) menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat.

Hasil belajar peserta didik pada pertemuan I hingga pertemuan III, baik secara individu maupun kelompok, dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Selain itu, pencapaian tersebut telah memenuhi indikator ketuntasan

yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan B. S. Sprout (Magdalena, dkk., 2021: 50) yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan hendaknya terfokus pada tiga bidang yang dimiliki siswa, yaitu mental, penuh perasaan, dan motorik. Hal ini diperkuat dengan penjelasannya. Penegasan sesuai dengan Suriansyah, dkk., (2019: 29) yang menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa merujuk pada keterampilan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan Rusman (2017: 129), beliau mengungkapkan bahwa penilaian prestasi siswa umumnya merujuk pada nilai yang diperoleh setelah mereka menyelesaikan pembelajaran dalam periode tertentu, diikuti dengan evaluasi. Pengajar kemudian menentukan keberhasilan belajar siswa berdasarkan hasil tes tersebut. Peningkatan hasil yang dicapai oleh siswa setiap pertemuan dapat diatribusikan langsung pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Sudjana (2014:46) yang mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran seharusnya mencakup aspek proses dan hasil belajar.. Menurut Suriansyah, dkk., (2019: 33) kemajuan prestasi belajar siswa tidak hanya dinilai dari tingkat otoritas informasi, tetapi juga dari kemampuannya. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar siswa melibatkan semua aspek pembelajaran di sekolah, termasuk informasi, sudut pandang, dan keterampilan yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena selama pembelajaran dengan menggunakan model PESAT, siswa mempunyai gerak dan kontribusi yang tinggi dalam memahami ide-ide materi, bertujuan untuk memberikan sudut pandang sehingga siswa dapat bertukar pikiran satu sama lain. Pergaulan langsung siswa pada saat latihan pembelajaran membuat pembelajaran menjadi penting bagi siswa sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan memahami materi ilustrasi. Hal ini diperkuat dengan penilaian Jannah (2022: 191) bahwa pembelajaran menggunakan metodologi yang logis dapat menjadi opsi yang efektif dalam membangun pemahaman dan latihan belajar siswa. Dengan pendekatan ini, latihan pendidikan dan proses belajar siswa dapat menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan hasil belajar secara lebih efektif. Sebagai hasilnya, dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas guru yang melibatkan pendekatan pembelajaran yang lebih luas dan partisipasi aktif siswa dapat memiliki dampak positif pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil studi ini dikuatkan oleh studi sebelumnya yang telah dilakukan, khususnya sebagai berikut: Penelitian yang diarahkan oleh Ari Hidayat, Fathul Jannah dan Ni'Matul Udzmah (2021:34) menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Snowball Throwing* menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas siswa beserta hasil belajar. Penelitian lainnya yang ditemukan Nuri M. Sihombing, dkk., (2022:309)

menunjukkan adanya peningkatan dengan memanfaatkan model *Snowball Throwing* dalam muatan PPKn. Penelitian yang dipimpin oleh Agus Wijaya (2019:134) menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* bahwa hasil belajar peserta didik meningkat pada muatan PPKn.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran memiliki dampak langsung terhadap aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Implementasi model PESAT juga terbukti dapat memengaruhi aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Manarap Lama 1 Kabupaten Banjar pada pembelajaran PPKn, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan aktivitas pendidik berjalan dengan efektif. Penilaian terhadap kegiatan pendidik menunjukkan penilaian kategori sangat baik, dan penelitian ini memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti. Peserta didik mengalami peningkatan dalam partisipasi mereka setiap pertemuan, mencapai standar sangat aktif dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti. Keterampilan berpikir kritis peserta didik juga meningkat setiap sesi, mencapai standar sangat tinggi dan berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kemajuan pencapaian hasil belajar peserta didik terjadi pada setiap pertemuan, berhasil mencapai tingkat ketuntasan yang telah ditetapkan, baik dari segi individu maupun secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Agusta, A. R., & Cholis Sa'dijah. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa Ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*.
- Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Keputusan Bersama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Variasi dengan Model Snowball Throwing dan Media Audio Visual pada Siswa Kelas V SDN Sungai Miai 2 Banjarmasin. *Paradigma*, 8(1), 15–19.
- Fajri, L., Herianto, E., & Sawaludin. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Media Komik Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Lingsar. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 371–382.

- Gufron, M. . (2018). Revolusi Industri: 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1*.
- Hidayat, A., Jannah, F., & Udzmah, N. (2021). Implementasi Model Bahimat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Muatan PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 11*.
- Jannah, Fathul; Fahlevi, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Dikombinasikan dengan Group Investigation dalam Hasil Belajar Siswa pada Materi Organisasi Pemerintahan Pusat di Kelas IV SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM, 5(1)*, 1–8.
- Jannah, Sari, N. (2019). Efektivitas Literasi Media Pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 1 Sungai Besar Kota Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(July)*, 1–23.
- Jannah, F., Fahlevi, R., & Herdawati, L. (2019). *Pemahaman Guru Sekolah Dasar Negeri Hujan Amas 2 Terhadap Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Inovasi Pembelajaran. 5(2)*, 63–68.
- Jannah, F., Karnalim, O., Permadi, A., Murad, D. F., Aditya, B. R., Andrisyah, & Nurhas, I. (2022). Pembelajaran Desain Kuis Hots Interaktif Dengan Aplikasi Kahoot! Dan Quizziz Di Masa Pandemi: Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Gugus Pangeran Antasari Kota Banjarbaru. *JCES (Journal of Character Education Society), 5(1)*, 243–251.
- Jannah, F., Radiansyah, R., Sari, R., Kurniawan, W., Aisyah, S., Wardini, S., & Fahlevi, R. (2022). Pembelajaran Hots Berbasis Pendekatan Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(1)*, 189. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8533>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif , Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciuran 5 Tangerang. *Nusantara, 48–62*.
- Mubarak, M. A. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Menggunakan Model GANESA di SDN Sungai Bilu 1 Banjarmasin. *Skripsi Kurikulum Guru Sekolah Dasar, 256*.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, J., Sunarno, S., Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). Peningkatan Prestasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, SR, Dan QOD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(6)*, 1792. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9250>

- Prastitasari, Dkk. (2021). *Aktivitas Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Lahan Basah Bagi Guru Sd Negeri Pemurus 2 Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Esj (Elementary School Journal)*. Volume 11 No. 3 Desember 2021
- Rahayu, A., Nursalim, & Fitri, A. (2021). Hakikat Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 36–48.
- Rahima, L., Fauzi, Z. A., & Asniwati. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan Ppkn Materi Keberagaman Karakteristik Individu Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), Dan Make A Match Pada Kelas IV SDN Pekauman 3 . *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 155–166.
- Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Jurnal Indonesia Sekolah Dasar*.
- Safitri, D. P., Khaerudin, & Ariani, D. (2018). Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Pembelajaran Guru Pembelajar Moda Daring. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 33–38.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Sari, D. T., Aula, A. W., Nugraheni, V. A., Dina, Z. K., & Romdhoni, W. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa SD untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional PGSD 2022*, 2(1), 82–96.
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar*. 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Sari, R., Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Ground Peat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(01), 47–62. <https://diksesta.winayailmu.id/index.php/1/article/view/5>
- Sihombing, N. M., Zulfadli, & Nasution, S. R. A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Materi Keanekaragaman Budaya Indonesia Melalui Penerapan Model Snowball Throwing Siswa Kelas IV B SD Negeri 200407 Pasangsampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*.
- Sudiarsana, I. W. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn. *Journal of Education Action Research*, 198–904.

- Sudirman. (2022). Peranan Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Edukasi*.
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 27–36. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/797>
- Susilawati, E., Agustinasari, Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi (JPFT)*, 6, 11–16.
- Wardani, R. P., Fitriyah, C. Z., & Puspitaningrum, D. A. (2021). Melatih Keterampilan dan Berpikir Kreatif Siswa SD Kelas V Melalui Pendekatan Sainifik. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5, 87–96.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- Wijaya, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Pada Materi Pokok Makna dan Keterkaitan Simbol-Simbol Sila Pancasila Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Siswa Kelas VI SDN Bandang Laok 2 Kokop Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Kependidikan*.
- Winoto, Sagi; Ariawan, V. A. N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Berbasis Multimedia untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*.
- Yampap, U., & Kaligis, D. A. (2022). Penerapan Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*.)